



**Sosialisasi Pembelajaran PJOK Inklusif
pada Guru Sekolah Menengah Pertama Kota Surakarta
sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme dalam Mengajar**

**Febriani Fajar Ekawati^{1*}, Tri Winarti Rahayu², Budhi Satyawan², Ismaryati¹,
Deddy Whinata Kardiyanto², dan Bambang Wijanarko¹**

¹Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keolahragaan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keolahragaan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*febriani@staff.uns.ac.id

Abstrak: Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan atau pembelajaran bersama bagi peserta didik penyandang disabilitas dengan peserta didik pada umumnya. Proses pembelajaran inklusif juga harus dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Namun masih banyak guru PJOK khususnya yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PJOK Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Surakarta menghadapi permasalahan-permasalahan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusun perangkat pembelajaran pada guru PJOK dalam kelas inklusif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 Juli 2022 bertempat di SMPN 6 Surakarta, dengan jumlah peserta adalah 30 orang. Angket pengetahuan tentang konsep mengajar pada kelas inklusif diberikan pada saat sebelum dan sesudah pemberian materi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran. Hasil sosialisasi dan pelatihan kepada guru PJOK menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata 30% pada setiap butir pertanyaan, selanjutnya; guru mampu menganalisa dan menentukan cara mengajar kelas PJOK inklusif dengan benar yang dituangkan dalam RPP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru semakin memahami tentang konsep mengajar PJOK inklusif serta mampu untuk merencanakan, melakukan, dan membuat evaluasi dalam mengajar. Keberhasilan ini menjelaskan bahwa profesionalisme mereka juga semakin baik.

Kata kunci: Disabilitas; Pendidikan Inklusif; PJOK

Abstract: School with an Inclusive Education System provides educational opportunities or joint learning for students with disabilities and students in general. The inclusive learning process must also be implemented in Physical Education, Sports, and Health (PESH) subjects. However, many PESH teachers at Junior High Schools in Surakarta still face problems in the implementation process. Therefore, this community service aimed to improve teachers' knowledge of inclusive learning and their skills to prepare the PESH inclusive class. The program conducted in SMPN 6 Surakarta on Saturday, 2 July 2022, with the number of participants was 30 people. The inclusive knowledge questionnaire was distributed to the participants before and after the activity. There was an improvement in knowledge among teachers after the socialization of the inclusive learning process in PESH. Furthermore, the teachers could analyze and determine how to teach inclusive classes correctly as outlined in the lesson plan. The average improvement is around 30% in every statement. Teachers can increasingly plan, teach, and evaluate their inclusive classes better than before. As a result, their professionalism is improving.



Keywords: *Disability; Inclusive Education; PJOK*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 17 Mei 2023 **Accepted:** 12 Juli 2023 **Published:** 15 September 2023

DOI: <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i3.8736>

How to cite: Ekawati, F. F., Rahayu, T. W., Satyawan, B., Ismaryati, I., Kardiyanto, D. W., & Wijarnako, B. (2023). Sosialisasi pembelajaran pjok inklusif pada guru sekolah menengah pertama kota surakarta sebagai upaya peningkatan profesionalisme dalam mengajar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1261-1270.

PENDAHULUAN

Guru professional adalah guru yang mampu menjalankan seluruh aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sempurna (Hamid, 2017). Seorang guru professional juga harus mempunyai kemampuan dalam membuat desain media pembelajaran dengan peta konsep yang jelas, selain itu guru harus mempunyai kemampuan menulis berupa artikel ilmiah (Setiawan & Syaifuddin, 2020). Guru professional adalah guru yang mempunyai empat kompetensi profesi yaitu kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian, dan penguasaan materi. Oleh karena itu, terdapat perkumpulan guru-guru pada masing-masing mata pelajaran sebagai upaya bersama dalam menambah kompetensinya. Perkumpulan tersebut adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

MGMP PJOK Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Surakarta adalah suatu wadah berkumpulnya para guru PJOK untuk berdiskusi dan bertukar informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran PJOK di tingkat sekolah menengah di Surakarta. Pada saat ini, sekretariat MGMP PJOK SMP Kota Surakarta berlokasi di SMP Negeri 6 Surakarta Jl. Kaptan Mulyadi No.259, Semanggi, Kec. Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57118. MGMP PJOK SMP Kota Surakarta diketuai oleh Bapak Sarjono, S. Pd., M. Si. Anggota MGMP PJOK SMP Kota Surakarta adalah seluruh guru PJOK baik sekolah negeri dan swasta dengan latar belakang

pendidikan sebagian besar adalah Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Kepelatihan Olahraga. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian guru PJOK, mereka menyatakan kurang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta tahun 2020, terdapat 27 SMP Negeri dan 46 SMP Swasta. Namun tidak semua sekolah adalah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hanya terdapat sembilan sekolah yaitu SMP N 12, SMP N 20, SMP N 22, SMP N 23, SMP Al Islam 1, SMP Diponegoro, SMP Kanisius 1, SMP Lazuardi Kamila, dan SMP Modern Islamic School (MIS). Untuk kepentingan PKM kali ini, tim pengabdian memutuskan hanya mengundang perwakilan guru PJOK SMP Negeri di Surakarta yang berjumlah 27 sekolah dan ditambah SMP Swasta penyelenggara pendidikan inklusif yang berjumlah lima sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan ketua MGMP PJOK SMP Kota Surakarta, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh guru-guru PJOK di SPPI. Permasalahan tersebut antara lain: Guru kurang memahami konsep pendidikan inklusif pada mata pelajaran PJOK, sehingga ketika kelas pada umumnya. Peserta didik penyandang disabilitas diberikan kebebasan untuk tidak mengikuti pelajaran PJOK. Guru masih bingung dalam menghadapi anak penyandang disabilitas pada mata pelajaran PJOK, sehingga saat proses pembelajaran peserta didik penyandang disabilitas tidak diikuti dalam kelas.

Rata-rata mereka diberikan tugas menulis atau merangkum materi yang diajarkan pada hari tersebut.

Guru masih kesulitan menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan setting inklusif. Guru kurang memahami karakteristik anak penyandang disabilitas. Latar belakang pendidikan guru kebanyakan dari Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, dan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, sehingga kurang begitu memahami karakteristik peserta didik penyandang disabilitas. Oleh karena itu, ketika mengajar PJOK guru lebih memilih untuk tidak mengikut sertakan mereka dalam kelas PJOK. Berdasarkan analisis situasi dan hasil identifikasi permasalahan yang ada di sekolah-sekolah anggota kelompok mitra, maka persoalan mitra yang menjadi prioritas untuk diselesaikan adalah sebagai berikut:

Guru kurang memahami konsep pendidikan inklusif pada mata pelajaran PJOK di SMP. Permasalahan ini menjadi prioritas utama untuk diselesaikan karena pengetahuan dasar merupakan hal penting untuk menentukan proses selanjutnya. Hal ini senada dengan pendapat Widiyanto & Galuh (2021) yang menyatakan bahwa masih diperlukannya pembekalan bagi guru-guru di sekolah inklusi khususnya dalam mengajar PJOK.

Kesulitan guru dalam menyusun perangkat dan media pembelajaran PJOK dengan konsep pendidikan inklusif. Penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP, Instrumen penilaian, LKPD, dan media serta alat pembelajaran merupakan aktivitas penting bagi guru dalam menjalankan profesinya. Dengan adanya peserta didik penyandang disabilitas di kelasnya, guru PJOK mengalami kesulitan menyesuaikan semua perangkat pembelajaran tersebut. Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran adalah solusi yang akan kami tawarkan kepada mitra.

Kesulitan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keberadaan peserta didik dengan hambatan tertentu di kelas PJOK inklusif harus difasilitasi baik dari segi metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Guru hendaknya memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mengelola kelasnya. Pemerintah saat ini menerapkan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, sehingga guru hendaknya merancang pembelajaran yang juga memperlihatkan keterlibatan peserta didik dengan hambatan tertentu dalam proses pembelajaran. Tujuannya untuk memberikan bekal kemandirian pada siswa tersebut. Rata-rata guru PJOK masih memiliki kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran ini. Oleh karena itu, pada kegiatan sosialisasi ini tim pengabdian mendampingi mereka dalam merencanakan pemilihan strategi mengajar dengan berbagai kasus atau jenis disabilitas anak.

Tim pengabdian dan ketua MGMP PJOK SMP Kota Surakarta memutuskan tiga permasalahan tersebut untuk segera diatasi berdasar atas beberapa pertimbangan. Pertama, saat ini semua sekolah sudah menerapkan pembelajaran tatap muka setelah dua tahun mengajar secara daring karena efek pandemi Covid-19. Selain untuk tujuan penyegaran, dengan diadakannya kegiatan sosialisasi konsep pendidikan inklusif pada mata pelajaran PJOK, diharapkan guru akan semakin siap untuk kembali mengajar secara tatap muka dengan konsep kelas inklusif. Kedua, guru PJOK di SPPI menggunakan perangkat pembelajaran untuk peserta didik pada umumnya, tanpa memperhatikan adanya peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Kurangnya informasi tentang perangkat pembelajaran dengan konsep inklusif membuat guru memperlakukan peserta didik penyandang disabilitas dengan sikap "permisif" untuk tidak mengikuti pembelajaran PJOK. Sikap permisif

sekolah terhadap anak dengan hambatan tertentu hampir terjadi di sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Rahim & Taryatman, 2018). Lebih lanjut, pedoman penilaian juga tidak begitu diperhatikan karena jumlah peserta didik penyandang disabilitas di kelasnya hanya sedikit. Persiapan media dan alat pembelajaran juga tidak begitu memperhatikan untuk kepentingan anak atau peserta didik penyandang disabilitas. Dengan memberikan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dalam konsep kelas PJOK inklusif, guru PJOK akan mempunyai perangkat dan media pembelajaran yang sesuai dan mengakomodir kepentingan peserta didik penyandang disabilitas. Ketiga, pemerintah saat ini sedang menggalakkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan menerapkan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTs) serta *Technological Pedagogic Content Knowledge* (TPACK). Penerapan konsep tersebut dengan konsep pendidikan inklusif membuat guru PJOK di SPPI mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan. Dengan diberikannya pendampingan praktik pembelajaran dengan konsep inklusif diharapkan guru semakin percaya diri dalam mengelola kelas PJOK dengan konsep inklusif.

Guru harus dibekali pengetahuan tentang kelas dengan konsep inklusif baik dalam perencanaan, mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Sebuah hasil penelitian tentang penyelenggaraan kelas inklusif di sekolah dasar menjelaskan bahwa guru dan pihak sekolah menerapkan tiga kurikulum secara langsung sebagai upaya terciptanya kelas inklusif (Karlina, 2019). Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa masih terdapat sekolah yang tidak menerapkan konsep kelas inklusif dengan benar dikarenakan kurangnya pengetahuan guru (Karlina, 2019; Rahim & Taryatman, 2018). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi mengajar PJOK

dengan konsep inklusif sangat perlu dilaksanakan di berbagai tingkat sekolah. Beberapa permasalahan tentang pembelajaran dengan konsep inklusif disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru PJOK dalam menganalisa jenis disabilitas anak, tidak adanya Guru Pendamping, dan kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang ramah untuk anak dengan hambatan tertentu (Basyri & Ferianto, 2015). Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran guru PJOK dalam kelas inklusif khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama di kota Surakarta.

METODE

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi dan pelatihan. Metode tersebut dinilai paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mempermudah penerapannya (Ekawati et al., 2021; Siswanto et al., 2021; Sondakh et al., 2021). Selain itu, sosialisasi pengetahuan baru pada kelompok yang tidak terlalu banyak memberikan dampak yang cepat dalam meningkatkan pemahaman materi (Erma et al., 2016). Metode tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tahap I: Sosialisasi

Peningkatan pemahaman kepada para guru PJOK SMP tentang pendidikan inklusif di mata pelajaran PJOK. Materi yang diberikan berupa pendidikan inklusif pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Menengah Pertama. Penyampaian materi tentang pendidikan inklusif dimulai dari pengertian umum sampai dengan penerapannya pada mata pelajaran PJOK. Pada tahap sosialisasi ini, para guru diminta untuk mengisi angket pengetahuan pendidikan inklusif sebelum dan sesudah penyampaian materi. Terdapat empat pertanyaan pada angket yang berisi tentang: pemahaman pembelajaran inklusi secara umum, pemahaman pembelajaran PJOK

inklusif, pemahaman tentang perangkat pembelajaran kelas PJOK inklusif, dan pemahaman tentang penilaian pembelajaran PJOK inklusif. Pengisian angket bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta tentang konsep kelas inklusif dan melihat peningkatan pemahaman mereka tentang materi tersebut.

Tahap II: Pelatihan

Tahap ini guru PJOK diberikan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran dengan konsep inklusif di mata pelajaran PJOK. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang bagaimana menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam konsep inklusi, membuat media pembelajaran, menyusun instrumen penilaian. Karena keterbatasan waktu pelaksanaan, maka pada pengabdian kali ini hanya diberikan pelatihan dalam pembuatan RPP dan contoh mengajar dengan konsep inklusif. Guru diminta untuk menganalisa kondisi sekolah masing-masing yang terdapat anak dengan hambatan tertentu di kelasnya. Bagi guru yang belum mempunyai kelas inklusif dapat bergabung dengan peserta lainnya. Pemberian contoh mengajar dengan konsep kelas PJOK inklusif dilakukan dengan cara berkelompok. Narasumber memberikan kasus tertentu, kemudian peserta diminta untuk menganalisa dan selanjutnya menentukan cara mengajar. Kekurangan dari tahap ini adalah perencanaan mengajar tidak diterapkan secara langsung pada kelas sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 Juli 2022 bertempat di aula SMP Negeri 6 Surakarta. Peserta yang hadir pada acara tersebut berjumlah 30 orang. Tim pengabdian dan para guru PJOK SMP di

kota Surakarta terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Tim Pengabdian dan Peserta Sosialisasi

Kegiatan PkM ini berupa sosialisasi tentang pendidikan inklusif pada pembelajaran PJOK di SMP dan pelatihan tentang cara pembuatan perangkat pembelajarannya. Acara dimulai pukul 09:00 WIB sampai dengan selesai. Sebelum penyampaian materi, para peserta diminta untuk mengisi angket tentang pemahaman mereka pada pendidikan inklusif secara umum dan khususnya pada pembelajaran PJOK. Narasumber pada kegiatan sosialisasi ini adalah Dr Joko Yuwono, M. Pd yaitu seorang ahli pendidikan inklusif dari Program Studi Pendidikan Luar Biasa UNS yang sekaligus *senior consultant* tentang pendidikan inklusif di *world bank*. Narasumber saat menyampaikan materi terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Penyampaian Materi oleh Narasumber

Narasumber pada kesempatan tersebut menyampaikan materi tentang pendidikan inklusif secara umum dan khusus pada pembelajaran PJOK. Pada dasarnya pendidikan inklusif merupakan proses pendidikan yang mengedepankan konsep saling menghargai keberagaman

dan keanekaragaman. Terdapat empat prinsip pembelajaran pada sekolah inklusi yaitu kehadiran, penerimaan, keterlibatan, dan pencapaian prestasi. Konsep kehadiran menjelaskan bahwa anak dengan hambatan tertentu harus ada di dalam proses pembelajaran. Keikutsertaan mereka dalam pembelajaran PJOK tidak boleh digantikan dengan aktivitas lainnya seperti merangkum materi atau menjadi pengamat saja ketika proses pembelajaran berlangsung. Konsep penerimaan artinya baik guru dan teman lainnya di kelas harus menerima keberadaan anak dengan hambatan tertentu di kelas dan mempunyai hak yang sama untuk terlibat dalam kelas. Guru harus memberikan kesempatan pada siswa berkebutuhan khusus untuk berbaur dengan peserta didik lainnya, merasakan menjadi bagian dari kelas. Konsep keterlibatan artinya anak yang memiliki hambatan tertentu harus terlibat dalam proses pembelajaran tentunya dengan menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Keterlibatan dalam pembelajaran PJOK harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang mempunyai keterbatasan. Guru harus mempunyai informasi tentang potensi dan kelemahan siswa agar rancangan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Konsep pencapaian prestasi artinya anak dengan hambatan tertentu juga harus dapat menyelesaikan tugas pembelajarannya sesuai dengan materi tiap pertemuan. Pencapaian ini hendaknya didukung oleh sarana dan prasarana yang ramah dengan mereka. Artinya guru harus mampu memodifikasi beberapa alat dan media pembelajaran serta membuat standar penilaian yang berbeda.

Setelah penyampaian materi sosialisasi oleh narasumber, tim pengabdian memberikan pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Peserta ketika membuat perangkat pembelajaran terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Proses Pembuatan Perangkat Pembelajaran

Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk kembali mengisi angket pemahaman materi dan memberikan masukan pada kegiatan ini sebagai landasan untuk memetakan kegiatan Grup Riset selanjutnya. Hasil pelatihan menunjukkan guru telah mampu membuat RPP dan pedoman evaluasi atau penilaian. Lebih lanjut, masukan yang diberikan kepada tim pengabdian adalah untuk lebih sering melaksanakan kegiatan ini setiap tahun dengan lebih menekankan tentang praktik mengajar. Mereka masih memerlukan gambaran dan penjelasan berbagai ragam cara mengajar pada kelas inklusif mengingat jenis disabilitas yang berbeda-beda. Sehingga guru pada kelas inklusif memiliki pengetahuan yang luas dan daya kreatifitas tinggi dalam mengelola kelas dengan menerapkan konsep yang benar (Widiyanto & Galuh, 2021).

Selain masukan dari para peserta, tim pengabdian juga mendapatkan masukan dari narasumber dalam kegiatan ini. Masukan tersebut adalah SPPI hendaknya melakukan observasi kondisi peserta didik berkebutuhan khusus pada saat awal masuk sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahim & Taryatman (2018) yang menyatakan bahwa tindakan utama yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada awal masa sekolah adalah mengadakan proses identifikasi terhadap anak yang mempunyai hambatan tertentu. Proses identifikasi atau dengan kata lain

assessment merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis untuk mengetahui hambatan, kemampuan, dan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal ini perlu dilakukan untuk membantu guru PJOK dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar terutama dalam proses pengambilan keputusan seperti penentuan metode atau strategi, serta penggunaan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil wawancara terhadap beberapa guru saat sosialisasi mereka menyatakan bahwa terkadang takut dalam memberikan tugas gerak tertentu kepada anak dengan hambatan tertentu. Guru PJOK dengan latar belakang pendidikan olahraga belum mempunyai bekal pengetahuan yang cukup tentang anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga dengan memberikan informasi lebih awal tentang kondisi siswa dengan hambatan tertentu akan sangat bermanfaat untuk mereka. Proses identifikasi dapat dilakukan oleh terapis yang ahli dalam menangani anak, atau dengan wawancara orang tua tentang riwayat kesehatan dan keterangan jenis disabilitas dari psikolog dan dokter. Di samping itu, kegiatan wawancara secara langsung kepada peserta didik, pelaksanaan tes, dan pengamatan juga perlu dilakukan untuk menggali informasi yang lebih dalam. Orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran dari anak dengan hambatan tertentu (Priambodo et al., 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan mereka hendaknya selalu dijaga dengan baik.

Uraian mengenai hasil kegiatan ini disampaikan bersama dengan target yang ingin dicapai. Target pertama yaitu memberikan pemahaman kepada para

guru tentang pembelajaran inklusif pada pembelajaran PJOK di SMP. Berdasarkan hasil survei sebelum pemberian materi, pada skala 1–10, pengetahuan guru PJOK tentang pembelajaran inklusif secara umum berada pada angka 5. Selanjutnya untuk pemahaman tentang pendidikan inklusif pada pembelajaran PJOK berada pada angka 4. Sedangkan pemahaman tentang pembuatan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian pada pembelajaran PJOK inklusif berada pada angka 4. Tujuan kegiatan sosialisasi ini yaitu memberikan pemahaman tentang pendidikan inklusif pada pembelajaran PJOK di SMP, sehingga setelah kegiatan selesai para guru dapat menerapkannya di sekolah masing-masing. Dilihat dari hasil angket kedua menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pendidikan inklusif. Peningkatan tersebut terlihat dari jawaban mereka yang menunjukkan pergeseran angka yang lebih besar pada masing-masing pemahaman para guru PJOK tersebut sekitar 30%. pertanyaan. Penyampaian materi oleh narasumber yang menarik dan aplikatif membuat peserta sosialisasi lebih mudah untuk memahami tentang isi materi. Target kedua adalah guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yaitu RPP dan evaluasi atau penilaian, serta menentukan cara mengajar inklusif di kelas mereka. Setelah diberikan materi persiapan mengajar kelas PJOK inklusif, guru telah mampu menentukan strategi, model, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi kelas yang kemudian dituangkan dalam RPP. Lebih lanjut, guru mampu membuat pedoman evaluasi pembelajaran pada kelas PJOK inklusif. Hasil Peningkatan pemahaman disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tabel Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran PJOK Inklusif

No	Pertanyaan	Total Skor awal	Total Skor Akhir	Rata-rata persentase kenaikan
1	Dalam skala 1-10, seberapa paham anda tentang pembelajaran inklusi?	5.04	7.89	29%
2	Dalam skala 1-10, seberapa paham anda tentang pembelajaran inklusi dalam PJOK?	4.60	7.85	33%
3	Dalam skala 1-10, seberapa paham anda tentang pembuatan perangkat pembelajaran untuk kelas inklusi pada mata pelajaran PJOK?	4.37	7.70	33%
4	Dalam skala 1-10, seberapa paham anda tentang penilaian untuk kelas inklusi pada mata pelajaran PJOK?	4.60	7.89	33%

Tabel 1 menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan guru dari pertanyaan 1 sampai 4 dalam angka dan persentase. Dari keempat pertanyaan, peningkatan pemahaman yang berkaitan dengan konsep dasar pembelajaran inklusif memiliki nilai yang paling rendah (29%). Selain peningkatan pemahaman guru, kesuksesan penyelenggaraan kegiatan ini dapat terlihat dari antusiasme peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep dasar kelas inklusif, perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran, dan cara evaluasi pembelajaran. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalamannya dalam mengajar pada kelas inklusif dan mendapat umpan balik dari narasumber. Bagi peserta yang telah mengajar kelas inklusif, rata-rata mereka antusias dalam berdiskusi. Mereka mendapatkan masukan tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dari narasumber. Rata-rata proses pembelajaran yang telah dilakukan masih bersifat permisif. Oleh karena itu, narasumber memberikan masukan tentang cara memperbaiki proses mengajarnya. Dari empat konsep pendidikan inklusif, konsep keterlibatan dan pencapaian prestasi belum dilakukan oleh para guru karena rasa takut untuk melibatkan siswa dengan hambatan tertentu dalam proses pembelajaran. Bagi

peserta yang belum pernah mengajar dalam kelas inklusif, antusiasme mereka ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang disampaikan kepada narasumber.

SIMPULAN

Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyusun perangkat pembelajaran yang lebih tentang pendidikan inklusif pada anggota MGMP PJOK SMP Kota Surakarta. Program ini telah berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang konsep pendidikan inklusif baik dalam hal persiapan, proses pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian. Antusiasme guru selama kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mereka karena masih sangat jarang kegiatan serupa diberikan oleh pihak berwenang. Masukan terhadap tim pengabdian pada angket yang telah diberikan menunjukkan bahwa guru PJOK masih sangat memerlukan pendampingan untuk mengajar dengan konsep inklusif terutama dalam memahami kondisi siswa dengan hambatan tertentu. Mengingat latar belakang pendidikan guru PJOK SMP di Surakarta adalah Pendidikan Olahraga, hendaknya pihak sekolah membantu dalam menganalisa jenis hambatan yang dimiliki siswa pada saat

penerimaan sekolah. Kegiatan penilaian atau identifikasi ini dapat dibantu oleh pihak terkait seperti tenaga ahli, orang tua, guru pendamping, dan pengamatan serta wawancara langsung dengan peserta didik dengan hambatan tertentu. Hal ini perlu dilakukan agar guru PJOK lebih leluasa dalam memberikan tugas gerak bagi siswa tersebut karena sudah mengetahui kondisi siswa lebih awal.

Pendampingan terhadap guru-guru PJOK dalam mengajar kelas dengan konsep inklusif hendaknya dilakukan secara terprogram di setiap tahunnya. Peraturan pemerintah telah menerapkan bahwa sekolah harus menerima siswa dengan tanpa terkecuali. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan sekolah akan menerima siswa dengan hambatan yang berbeda setiap tahunnya. Sehingga guru PJOK harus mempersiapkan pembelajaran mereka berbeda pula dengan menyesuaikan jenis disabilitas siswa. Fakultas Keolahragaan khususnya Grup Riset Kajian Olahraga Berkebutuhan Khusus akan berupaya untuk selalu membantu guru-guru PJOK tidak hanya di tingkat SMP tetapi juga akan mengarah pada semua tingkat pendidikan. Oleh karena itu, hubungan baik antara UNS dan pihak mitra hendaknya tetap terjaga agar kegiatan yang berkesinambungan dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyri, A. H., & Ferianto, B. (2015). Survei proses pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap siswa inklusi (studi pada 9 sekolah dasar negeri wilayah surabaya barat). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(1), 115–120.
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Wijanarko, B. (2021). Meningkatkan profesionalisme guru slb melalui pendampingan permainan adaptif keterampilan gerak dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 28. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v27i1.21452>
- Erma, Z., Robiyanti, D., Rambe, S., Sosial, M., & Media, S. (2016). Sosialisasi pencegahan penyebaran berita hoaks dalam penggunaan media sosial terhadap ibu-ibu anggota ikatan masyarakat koto tengah (imkt). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(2), 139–144.
- Hamid, A. (2017). Guru professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–275.
- Karlina, D. A. (2019). Mata pelajaran penjas di sekolah inklusi. *Jurnal Olahraga*, 5(2), 137–141. <https://doi.org/10.37742/jo.v5i2.106>
- Priambodo, A., Ferianto, B., Andrijanto, D., Juniarisca, D. L., & Kaharina, A. (2021). Identifikasi kualitas pembelajaran pjok pada sekolah dasar negeri inklusi berdasarkan perspektif wali murid. *Seminar Nasional LPTK CUP XX Tahun 2021 Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia Mewujudkan Insan Olahraga Yang Inovatif, Unggul, Dan Berkarakter Menuju Persaingan Global*, 309–314.
- Rahim, A., & Taryatman. (2018). Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif kota yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 364–368.
- Setiawan, Y. E., & Syaifuddin, S. (2020). Peningkatan kompetensi profesionalitas guru melalui pelatihan desain pembelajaran peta konsep. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(3), 148. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i3.16377>

- Siswanto, S. Y., Sule, M. I. S., Bari, I. N., & Hakim, D. L. (2021). Peningkatan pemahaman petani tentang konservasi tanah dan air di bayongbong, garut. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 109–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i2>
- Sondakh, R. C., Kusrianti, N., & Astri, F. (2021). Pendampingan pembuatan kreasi coklat untuk pengembangan industri rumahan desa ginunggung, kabupaten tolitoli. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 132–138. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i2.2645>
- Widiyanto, W. E., & Galuh, E. P. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science & Education Journal Volume*, 2(2), 28–35.